

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Santa Angela Bandung adalah sekolah yang didirikan pada tahun 1906 dimana siswa pertamanya khusus perempuan sekolah ini terdiri dari tingkatan PG , TK , SD, SMP dan SMA. Semua jenjang tersebut berada dalam satu kompleks yang terletak di jalan Merdeka no. 24 tidak jarang siswa yang dulunya sekolah di SD melanjutkan ke SMP bahkan SMA di sekolah tersebut. Sekolah St. Angela adalah sekolah yang dinaungi Yayasan Widya Bhakti dan di Jalankan oleh Suster – suster dari sarakat *OSU* (Ordo Santa Ursulin) ordo ini adalah ordo tertua yang ada di Indonesia. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah tertua dibanding sama seperti SMA Santo Aloysius juga SD Banjarsari sehingga pemerintah menetapkan sekolah tersebut ebagai situs cagar budaya kolonial di Bandung. Namun tidak jarang kita menemui siswa yang tidak tau mengenai sejarah berdirinya sekolah tempat mereka menuntut ilmu. Siswa cenderung tidak tau sekolah tersebut dibangun Tahun berapa, bagaimana pengalihan fungsi sekolah tersebut menjadi pusat pelatihan tentara Jepang sementara Sekolah SMA St. Angela memiliki Visi “Mewujudkan komunitas pendidikan cerdas,kritis,proaktif,inovatif, berdasarkan paradigma pendidikan Santa Angela dan bernilai Kristiani. Kejadian di lapangan sangat tidak mencermirkan Visi dari sekolah tersebut.

Seluruh kelas memperoleh dua jam pelajaran sejarah perminggu untuk kelas MIA dan Bahasa dan empat jam perminggu untuk kelas IIS/ IPS namun jarang saya menumukan guru sejarah memasukan muatan lokal sekolah tersebut masuk dalam pembelajaran sejarah di kelas sehingga siswapun kurang tertarik untuk mengetahui seluk beluk dari sejarah berdirinya sekolah tersebut . Padahal jika di lihat dari materi sejarah Kurikulum 2013 peristiwa terset dapat dimasukan pada materi Kolonialisme dan Imperialisme yang membahas tentang proses masuknya bangsa Belanda ke Indonesia untuk melakukan Kolonialisasi.

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu sarana strategis dalam pewarisan nilai – nilai luhur bangsa kepada generasi muda yaitu peserta didik, namun dewasa ini pembelajaran sejarah yang demikian sangat jarang ditemui di sekolah – sekolah. Pembelajaran sejarah umumnya bersifat *texbook centered* sehingga kering akan nilai yang menyebabkan

Lastinar D Sinegar, 2018

PEWARISAN NILAI DASAR *SERVITE ET AMATE* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA St. ANGELA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran sejarah monoton sehingga kurang diminati . Siswa mungkin saja akan tertarik dengan pelajaran sejarah jika dikemas sedemikian rupa agar tidak membosankan, salah satu cara yang dapat kita terapkan yaitu dengan menjadikan lingkungan sekitar sebagai contoh dalam pembelajaran sejarah agar mudah masuk kepada pengalaman kolektif siswa. Sejarah dapat dikatakan juga sebagai cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau *nasion* di masa lampau.. Proses serupa terjadi pada kolektivitas, yakni pengalaman kolektifnya atau sejarahnya yang membentuk kepribadian nasional dan sekaligus identitas nasionalnya. Bangsa yang tidak mengenal sejarahnya dapat diibaratkan seorang individu yang telah kehilangan memorinya, ialah orang yang pikun atau sakit jiwa, maka dia kehilangan kepribadian atau identitasnya.

Pendidikan sejarah merupakan sarana pendidikan yang memperkenalkan kepada peserta didik tentang bangsanya di masa lampau, baik itu secara kelokalan ataupun yang sifatnya Nasional. Melalui pelajaran sejarah peserta didik dapat melakukan kajian mengenai apa, mengapa, bagaimana, serta akibat apa yang timbul dari sebuah peristiwa di masa lampau yang menjadi tantangan kepada mereka dampaknya terasa bagi kehidupan pada masa sesudah peristiwa itu dan masa kini. Sebut saja seperti pemanfaatan sejarah berdirinya sekolah Santa Angela sebagai sumber belajar pada materi Pendudukan Jepang di Indonesia dimana sekolah tersebut dijadikan sebagai pusat latihan Tentara PETA di bumi Siliwangi yang mengakibatkan siswi – siswi sekolah tersebut tidak dapat bersekolah di lokasi tersebut.

Dengan demikian siswa akan merasa tertantang untuk lebih menggali muatan lokal di sekitarnya. Hal Ini didukung oleh Peraturan Dirjen Pendidikan tentang muatan lokal. Menurut Dirjen Kurikulum Muatan Lokal adalah kurikulum yang di per kaya dengan materi pelajaran yang ada di lingkungan setempat. Menurut kurikulum 1994 kurikulum muatan lokal adalah materi pelajaran yang diajarkan secara terpisah, menjadi kajian tersendiri. Menurut Soewardi kurikulum muatan lokal adalah materi pelajaran dan pengenalan berbagai ciri khas daerah tertentu, bukan saja yang terdiri dari keterampilan, kerajinan, tetapi juga manifestasi kebudayaan daerah legenda serta adat istiadat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SMA St. Angela Bandung, proses pembelajaran sejarah biasanya dilaksanakan secara konvensional dan kurang adanya partisipasi dalam merespon pembelajaran, pertanyaan-pertanyaan atau tanggapan-tanggapan siswa dinilai masih kurang. Hal ini mungkin dikarenakan model pembelajaran dengan

Lastinar D Sinegar, 2018

PEWARISAN NILAI DASAR *SERVITE ET AMATE* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA St. ANGELA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan *teacher oriented* yang terfokus pada eksplorasi guru dan kurang terbiasanya siswa untuk selalu berfikir dan melakukan suatu terobosan baru. Selain kurang terbiasanya siswa melakukan hal-hal baru, siswa masih terbelenggu oleh sikap pasif ketika proses pembelajaran yaitu dengan budaya diam.

Siswa cenderung bersifat pasif karena menganggap pembelajaran sejarah membosankan dan terbelenggu dengan *culture silence* (budaya diam). Budaya diam dapat dipahami dimana masyarakat harus tunduk dan menerima setiap kehendap pemerintah, tanpa boleh bertanya sedikitpun. Budaya diam tentu saja merupakan hal yang bertolak belakang dengan roh pendidikan kita. Pendidikan justru harus berperan dalam membangun kesadaran dan jiwa kritis. Perubahan paradigma pola berfikir dan bersikap untuk mengaktifkan siswa dalam prosen pembelajaran.

Selain dengan budaya diam yang dialami oleh para siswa, masalah juga terdapat di ranah guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Menurut Leming (dalam Lickona, 2008: 371), masalah tersebut berdasarkan fakta "*high school teachers tend to identify themselves as subject matter spacial ists and give less emphasis to character development than theachers in elementary and middle schools. High school teacher, when asked to define their profesional focus, tend to say, 'I teach history' or some other subject area*". Padahal dalam pembelajaran sejarah bisa dilakukan kolaborasi dan memasukan nilai-nilai moral dalam pembelajaran.

Penggunaan sumber pembelajaran pada saat proses pembelajaran juga masih terdapat masalah yang ditemukan langsung di lapangan. Pembelajaran sejarah masih terfokus pada penggunaan buku teks tanpa melihat fakta dan sumber yang terdapat di lingkungan lokal. Dapat dikatakan buku teks merupakan satu-satunya sumber pembelajaran yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung tanpa melihat potensi yang kaya baik itu dari siswa maupun dari lingkungan sosial siswa tersebut.

Menurut Supriatna, (2007: 157) lingkungan sosial siswa merupakan sumber belajar yang sangat kaya bagi pembelajaran. Apabila dalam pembelajaran tradisional guru lebih banyak mengandalkan sumber berupa buku teks dan diceramahkan kembali di kelas maka pemanfaatan sumber dari luar kelas (lingkungan sosial) melalui berbagai strategi akan dapat

meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam pembelajaran sejarah yang dekat dengan aspek sosial.

Indonesia adalah Negara yang sangat menyoroti pentingnya pendidikan bagi generasi penerus Bangsa saat ini , didukung dengan adanya program pemerintah wajib belajar 9 tahun yang digalakan untuk menekan angka buta huruf dan meningkatkan mutu pendidikan masyarakat dalam bersaing di dunia pekerjaan khususnya saat ini dimana Indonesia Sudah membuka pintu gerbangnya untuk Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Hal ini juga ditegaskan dalam pembukaan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 yaitu “ melindungi segenap bangsa indonesia dan seluruh tumpah darah indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia . “

Misi pendidikan yang sudah tersirat dalam pembukaan UUD 1945 tersebut snada dengan pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh Redja Mudyaharjo (2002:11) bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan mimbingan pengajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Jauh sebelum adanya Undang – Undang Dasar 1945, pendidikan adalah hal sangat dibutuhkan penduduk pribumi pada saat itu karena perjuangan dengan menggunakan senjata melawan kolonialisme Belanda adalah hal yang sangat mustahil sehingga dibutuhkan perjuangan secara Diploma untuk melawan pemerintahan Belanda. Politik etis adalah momentum penting dalam lahirnya pendidikan di nusantara dimana pihak Belanda di minta mendirikan sekolah untuk anak Pribumi walaupun dalam kenyataan sekolah tersebut terbuka untuk anak raja maupun sultan.

Santa Angela Merici adalah pendiri Ordo Santa Ursula (*OSU*); biara susteran yang resminya berdiri tanggal 25 November 1536 di Italia itu kini telah tersebar di berbagai negara di seluruh dunia termasuk Indonesia. Ordo mereka terus melanjutkan karyanya bagi Yesus dan Gereja-Nya, teristimewa dalam bidang pendidikan bagi anak-anak dan remaja. Ordo ini bergerak di bidang pendidikan karena misi dari pendirinya ialah mewujudkan impian Tuhan

Lastinar D Sinegar, 2018

PEWARISAN NILAI DASAR *SERVITE ET AMATE* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA St. ANGELA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membangun dunia yang lebih baik untuk Semua orang, khususnya untuk perempuan yang pada saat itu hanya diberi dua pilihan yakni menikah atau masuk Biara. Di zamannya dunia adalah milik Pria, Pria yang berhak mendapat pendidikan. Mereka berpendapat bahwa perempuan adalah manusia lemah yang tidak dapat mandiri. Perempuan akan memperoleh perlindungan jika dia menikah atau masuk tembok Biara. Oleh sebab itulah St. Angela mengumpulkan para wanita dan mengajari mereka untuk mandiri secara Non Formal kemudian mendirikan sekolah Formal bagi pengikutnya yang berkembang sampai saat ini di seluruh Dunia.

Sebagai sekolah Katolik, tentunya sekolah ini memiliki ciri khas yang membedakannya dari sekolah lain yaitu Nilai – Nilai dasar Pendidikan Ursulin (*Servite et Amate*) pengertiannya dalam Bahasa Indonesia ialah Layanilah dan Cintailah. Yang menjadi landasan dari pendidikan Ursulin ini ialah cinta kasih, Pancasila dan Serviam. Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA St. Angela “Kurikulum di sekolah ini sebenarnya sudah memasukan sejarah kelokalan dan core value pendidikan ursulin dalam administrasi guru, baik dalam silabus maupun rancangan persiapan pembelajaran, hanya dalam pengaktualisasiannya belum tepat sasaran, banyak lulusan yang belum mencerminkan nilai – nilai *Servite et Amate* tersebut. Atas dasar tersebutlah peneliti merasa tertantang untuk melakukan penelitian mengenai “***Pewarisan Nilai – Nilai dasar Pendidikan Ursulin dalam Pembelajaran Sejarah di SMA St. Angela*** “ agar kelak ada pembeda lulusan Siswa dari Sekolah St. Angela tersebut dengan sekolah lainnya sebagai ciri khas sekolah SMA Santa Angela Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah mengenai “ Penanaman Nilai – Nilai dasar Pendidikan Ursulin (*Servite et Amate*) Dalam Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan deskripsi latar belakang penelitian di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian berikut ini :

1. Bagaimana kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran sejarah untuk menerima transmisi nilai – nilai *Servite et Amate* di SMA St. Angela ?
2. Bagaimana Transmisi nilai – nilai sejarah diterapkan di SMA St Angela sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Sejarah ?

Lastinar D Sinegar, 2018

PEWARISAN NILAI DASAR *SERVITE ET AMATE* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA St. ANGELA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana keterkaitan Materi sejarah dengan Nilai – Nilai *Servite et Amate* Dalam Pembelajaran Sejarah, di SMA St. Angela . ?
4. Bagaimanakah hasil dari transmisi nilai nilai *Servite et Amate* dalam pembelajaran sejarah di SMA St.Angela ?

1.3 Tujuan penelitian

Dengan mendasarkan pada permasalahan penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah mengenai Penanaman Nilai – Nilai *Servite et Amate* Dalam Pembelajaran Sejarah. Secara lebih spesifik penelitian ini bertujuan antara lain untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Mengkaji dan menganalisis Penanaman Nilai – Nilai *Servite et Amate* Dalam Pembelajaran Sejarah
2. Mengkaji dan menganalisis kesadaran siswa dalam meng Implementasikan core value ursulin di sekolah
3. Mendeskripsikan keterkaitan Nilai – Nilai *Servite et Amate* dalam diri siswa melalui pembelajaran sejarah
4. Memberikan gambaran tentang kendala yang dihadapi dalam Menanamkan Nilai – Nilai *Servite et Amate* dalam pembelajaran sejarah di SMA St. Angela

1.4 Manfaat penelitian

Hadil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan Informasi secara ilmiah mengenai pewarisan Nilai –Nilai pendidikan Ursulin dalam Pembelajaran Sejarah
 - b. Dapat digunakan sebagai sumber data penelitian lebih lanjut dalam memahami lebih jauh mengenai pewarisan Nilai –Nilai pendidikan Ursulin dalam Pembelajaran Sejarah
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru agar dalam kegiatan pembelajaran sejarah mengintegrasikan muatan lokal pada bahasan sejarah Nasional

Lastinar D Sinegar, 2018

PEWARISAN NILAI DASAR SERVITE ET AMATE DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA St. ANGELA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Bagi siswa diharapkan dapat mengenal dan memahami muatan lokal yang ada di lingkungan sekitarnya sebagai bagian dari sejarah bangsanya

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tesis ini terdiri dari 5 bab. Bab pertama dalam penulisan tesis ini berjudul pendahuluan, pada bab ini terbagi atas beberapa bagian yakni dimulai dengan latar belakang penelitian, yaitu berupa alasan mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat judul penelitian, dalam latar belakang ini juga disampaikan harapan dan permasalahan yang ada di lapangan. Pada bagian selanjutnya dalam bab ini juga dikemukakan mengenai rumusan masalah, tujuannya yakni untuk menentukan batasan permasalahan sehingga dapat terjadi pemfokusan penelitian, selanjutnya dimuat pula tujuan dari penelitian ini yang menyajikan hasil yang ingin dicapai. Manfaat penelitian merupakan bagian selanjutnya yang ada di bab pertama ini, manfaat penelitian ini ditujukan baik bagi peneliti, bagi peserta didik ataupun mahasiswa. Di bagian akhir bab pendahuluan ini yaitu sistematika penulisan yang menjelaskan tentang struktur tesis mulai dari bab pertama hingga bab terakhir.

Bab kedua berjudul kajian pustaka, kajian pustaka, dimana bab kedua tersebut mempunyai peranan yang sangat penting bagi penulisan tesis ini. Kajian pustaka ini berisi tentang konsep dan teori mengenai bidang yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai penjelasan konsep dan teori seperti pengertian Nilai *Servite et Amate*, pembelajaran sejarah, muatan lokal, pembelajaran sejarah. Pada bab ketiga dalam tesis ini berjudul metode penelitian, dimana di dalamnya terdapat berbagai komponen yang akan memberikan gambaran mengenai jenis penelitian dan langkah-langkah dalam penggunaan metode yang diambil dalam penelitian. Komponen yang pertama dibahas dalam bab ini yaitu mengenai lokasi dan subjek penelitian, selanjutnya dibahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *Naturalistik Inquiri*

Bab keempat berjudul hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama yaitu pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian Selanjutnya akan dipaparkan mengenai pembahasan dan analisis temuan, dimana pembahasan merupakan refleksi terhadap teori yang dikembangkan peneliti.

Lastinar D Sinegar, 2018

PEWARISAN NILAI DASAR *SERVITE ET AMATE* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA St. ANGELA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab yang terakhir atau bab kelima dari tesis ini yakni kesimpulan dan saran, yakni menyajikan hasil tafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Kemudian dituangkan secara deskriptif yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan peneliti, Selanjutnya dibuat pula saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak, agar ke depannya ada perbaikan-perbaikan yang sifatnya positif dan memungkinkan juga apabila berikutnya akan ada penelitian-penelitian serupa yang lebih mendalam.